



Performing Ocular Examinations as A Component of Self-Care For Individuals with Leprosy with The Aim of Eradicating Social Stigma and Prejudice

Pemeriksaan Kesehatan Mata Sebagai Bagian dari Perawatan Diri pada Pasien Kusta dalam Rangka Menghilangkan Stigma dan Diskriminasi Kusta

Hendriati¹, Tutty Ariani^{2*}, Havriza Vitresia¹, Kemala Sayuti¹, Andrini Ariesti¹, Julita¹, Qaira Anum², Satya Wydy Yenny², Rina Gustia², Gardenia Akhyar², Ennesta Asri², Indah Indria Sari², Astria Rima Rara Yuswir¹, Novian¹, Rizki Dwayana¹, Agustin Vira¹, Rika Desviorita², Rendra Darma Satria²

¹Departemen Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

²Departemen Dermatologi dan Venereologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Kampus Limau Manis, Padang, 25163. Indonesia

*Corresponding author: tuttyariani@med.unand.ac.id

Received: December 11, 2023

Accepted: July 17, 2024

Published: September 27, 2024

Keywords:

leprosy, ocular involvement, self-care

ABSTRACT

Leprosy is still a health problem in several countries, including Indonesia. Disability due to leprosy is a health threat for sufferers and causes quality-of-life problems that can disrupt the productivity of leprosy patients. Ocular involvement in leprosy is joint, but little data has been reported. Apart from multi-drug treatment (MDT), leprosy sufferers must also be able to carry out continuous self-care to prevent further disability. This is a collaborative activity between the Department of Ophthalmology and Dermatology Venereology of the Faculty of Medicine, the University of Andalas in Puskesmas Pauh Kamba district of Padang Pariaman. This is an advocacy activity on self-care (3M: Seeing, Examining, and Protecting) and eye examination. The activity was followed by interactive discussions and continued with a direct examination for skin abnormalities and disabilities, eye examination, and fundoscope. The activity results were obtained from 24 respondents, 11 men and 13 women. The age range is 16-59 years (67%), with the highest level of education being Elementary School graduates, which is 11 people (46%). In the self-care questionnaire of patients, 40% behaved well, and the results of eye examinations almost suffered from dry eye complaints without disabilities.

Kata Kunci:

keterlibatan mata, kusta, perawatan diri

ABSTRAK

Kusta masih merupakan masalah kesehatan di beberapa negara termasuk Indonesia. Disabilitas akibat kusta merupakan ancaman kesehatan bagi penderita dan menimbulkan gangguan kualitas hidup yang dapat mengganggu produktivitas pasien kusta. Keterlibatan mata pada penyakit kusta sering terjadi namun sedikit data yang dilaporkan. Selain pengobatan Multi Drug Treatment (MDT) penderita kusta juga harus mampu melakukan perawatan diri secara kontinue sehingga dapat mencegah disabilitas lebih lanjut. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan kegiatan kolaborasi antara Departemen Ilmu

Kesehatan Mata dan Dermatologi Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Puskesmas Pauh Kamba Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan penyuluhan mengenai perawatan diri (3M: Melihat, Memeriksa dan Melindungi) dan pemeriksaan kesehatan mata pasien kusta. Kegiatan diikuti dengan diskusi interaktif dan dilanjutkan dengan pemeriksaan langsung terhadap kelainan kulit dan disabilitas, serta pemeriksaan mata kering dan funduskopi. Hasil kegiatan didapatkan dari 24 responden, terdapat 11 orang jenis kelamin laki-laki dan 13 orang jenis kelamin perempuan. Usia terbanyak yaitu pada rentang 16-59 tahun (67%) dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD yaitu 11 orang (46%). Hasil kuesioner perawatan diri pasien kusta didapatkan 40% pasien berperilaku baik dan hasil pemeriksaan mata hampir seluruh pasien kusta menderita keluhan mata kering tanpa kecacatan.

PENDAHULUAN

Kusta adalah salah satu penyakit menular yang menimbulkan banyak masalah. Tidak hanya masalah medis, tetapi juga masalah sosial, ekonomi, budaya, dan ketahanan nasional. Saat ini, masyarakat, keluarga, dan petugas kesehatan, bersama-sama dalam menangani penyakit kusta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan masih adanya kepercayaan yang salah terhadap kusta, serta disabilitas yang ditimbulkannya (Kemenkes RI, 2015). Kusta menyebabkan disabilitas yang berdampak fisik pada aktivitas sehari-hari, kehidupan sosial, dan ekonomi, serta pada kesehatan mental. Disabilitas kusta terjadi karena gangguan fungsi saraf pada mata, tangan, dan kaki. (Widyowati et al., 2022).

Keterlibatan mata pada kusta dapat terjadi secara langsung karena invasi bakteri pada mata dan luka di sekitarnya, atau secara tidak langsung karena terbentuknya granuloma di sekitar mata dan gangguan saraf di sekitar kelopak mata selama reaksi kusta. (Lewallen S, 2012). Bentuk komplikasi pada mata yang sering terjadi terhadap pasien kusta, yaitu kehilangan penglihatan unilateral maupun bilateral. Dalam studi yang dilakukan oleh Pavezzi, et al. ditemukan 2-33% pasien kusta mengalami kebutaan. Hal ini disebabkan oleh kerusakan pada saraf fasialis yang mempersarafi musculus orbicularis oculi sehingga mata tidak dapat menutup dengan baik atau terjadi lagofthalmus. Kondisi lagofthalmus yang terus menerus terjadi dapat mengakibatkan mata kering hingga kerusakan pada kornea yang berujung pada kehilangan penglihatan (Pavezzi et al., 2020).

Cacat fisik yang ditimbulkan oleh kusta menyebabkan stigma yang berkembang dimasyarakat membuat pasien malu untuk mencari pengobatan yang tepat, akibatnya kualitas hidup orang dengan kusta menurun dan resiko penularan kusta meningkat (Solikhah & Ciptaningtyas, 2023). Resiko mengalami disabilitas sebagai akibat dari kerusakan saraf yang progresif meningkat seiring dengan lamanya waktu yang telah berlalu sejak awal gejala hingga dimulainya pengobatan (Kemenkes RI, 2019).

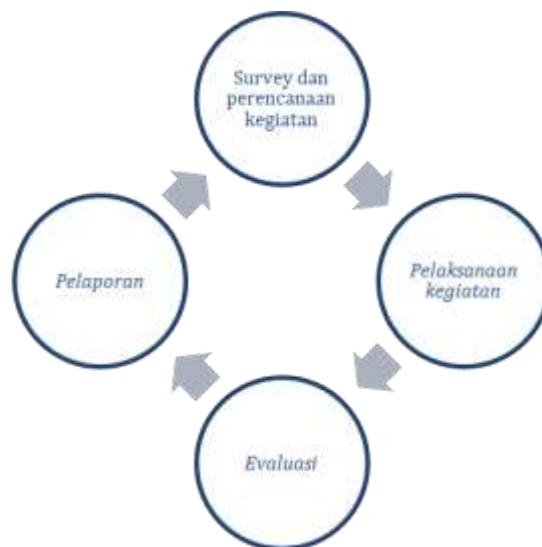
Kasus kusta baru di wilayah Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2022 tersebar di 10 puskesmas antara lain Puskesmas Batu Basa, Puskesmas Sungai Limau, Puskesmas Kampung Dalam, Puskesmas Pauh Kambar, Puskesmas Ulakan, Puskesmas Enam Lingkung, Puskesmas Sintuk, Puskesmas Lubuk Alung, Puskesmas Sikabu dan Puskesmas Ampalu dengan total 13 orang untuk tipe MB dan 2 orang untuk tipe PB. Terdapat kusta dengan cacat tingkat 2 sebesar 1 orang. Terdapat kusta pada anak 3 orang. Pada tahun 2023 terdapat kasus kusta baru tipe MB 9 orang, dan tipe PB 5 orang dengan cacat tingkat 2 sebanyak 1 orang dengan penyebaran di 7 puskesmas yaitu Batu basa, Gasan Gadang, Kampung Dalam, Pauh Kambar, Ulakan, Sintuk dan Ampalu. Oleh karena itu, kolaborasi pengabdian masyarakat antara kedua Departemen ini diharapkan dapat membantu

memandirikan perawatan pasien kusta dengan mamaksimalkan support sistem disekitar lingkungan pasien kusta.

METODE

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pengabdian kolaborasi antara Departemen Ilmu Kesehatan Mata dan Dermatologi Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Puskesmas Pauh Kamba Kabupaten Padang Pariaman. Pengabdian ini sebagai upaya untuk mengatasi gangguan penglihatan dan pentingnya perawatan diri pada pasien kusta.

Metode kegiatan pengabdian ini melalui beberapa tahapan yaitu dimulai dari pembuatan dan pencetakan buku pedoman perawatan kulit dan mata pada pasien kusta yang akan di bagikan kepada pasien kusta saat pelaksanaan kegiatan. Sebelum turun ke lapangan, tim melakukan koordinasi dengan Kepala Dinas Provinsi, Kepala Dinas Padang Pariaman dan Kepala Puskesmas Kabupaten Padang Pariaman untuk mengumpulkan pasien yang telah terkonfirmasi kusta serta wakil supervisor (wasor) kusta di seluruh Kabupaten Padang Pariaman. Survei tempat pelaksanaan kegiatan di Puskesmas Pauh Kamba Padang Pariaman dilakukan dengan mendatangi lokasi dan berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas setempat untuk menentukan teknis pelaksanaan di lokasi penyuluhan maupun pemeriksaan oleh Tim Dokter Spesialis Kulit maupun Dokter Spesialis Mata. Evaluasi di akhir kegiatan dengan pemberian kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan kepada pasien terhadap perawatan diri maupun perawatan mata. Evaluasi eksternal kegiatan diberikan dalam bentuk pengisian google form kepada mitra strategis dan mitra penerima manfaat untuk melihat perubahan perilaku perawatan diri pasien kusta dan perspekti mitra Dinas Kesehatan Provinsi maupun Dinas Kesehatan Padang Pariaman dalam kebermanfaatan acara pengabdian.



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Kegiatan Kolaborasi PkM "Pemeriksaan Kesehatan Mata dan Perawatan Diri Pasien Kusta" dalam Ranka Hilangkan Stigma Diskriminasi Kusta di Puskesmas Pauh Kamba, Kabupaten Padang Pariaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat kolaborasi Departemen Ilmu Kesehatan Mata dan Dermatologi Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas di Puskesmas Pauh Kamba kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan mengenai perawatan diri dan pemeriksaan kesehatan mata pada pasien kusta. Kegiatan ini diikuti oleh 24 responden melalui consecutive sampling. Departemen telah berkoordinasi dengan Kepala Dinas Kesehatan Provinsi, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman, dan Kepala Puskesmas Pauh Kamba untuk mengumpulkan pasien yang telah terkonfirmasi kusta maupun suspek pasien kusta serta turut hadir wakil supervisor (wasor) kusta. Acara dilanjutkan dengan materi penyuluhan tentang perawatan diri pasien kusta 3M oleh Departemen Dermatologi Venereologi dan materi pemeriksaan kesehatan mata oleh Departemen Ilmu Kesehatan Mata serta sesi diskusi interaktif dengan peserta. Hasil data dilakukan analisis univariat dengan data kategorik yang dipresentasikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Diskusi interaktif juga dilanjutkan dengan pemeriksaan langsung terhadap kelainan kulit dan disabilitas serta menemukan kasus baru pasien kusta. Setelah selesai pemeriksaan kulit, pasien diarahkan untuk selanjutnya dilakukan pemeriksaan mata baik pemeriksaan kelopak mata, pemeriksaan mata kering serta funduskopi. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh staf, PPDS dan mahasiswa kepaniteraan klinik di masing-masing Departemen.



Gambar 2. (a) Rapat Koordinasi PkM Kolaborasi, (b) Foto Bersama Tim PkM di Depan Gedung FK Unand, (c) Penjelasan Materi 2M dan Pengisian Lembaran POD, (d) Pasien Kusta Peserta Penyuluhan

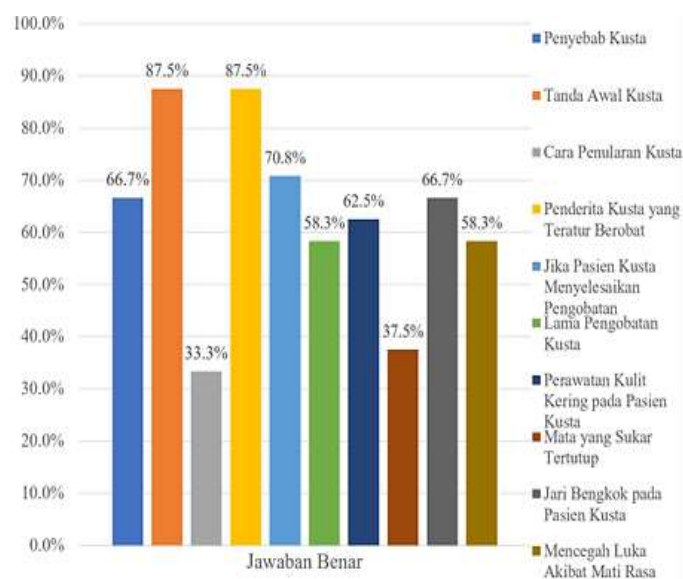


Gambar 3. (a) Pemeriksaan Schamer Test, (b) Pemeriksaan Aesthesiometer, (c) Pemeriksaan Funduskopi, (d) Pemeriksaan Disabilitas

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Kusta di Puskesmas Pauh Kamba Tahun 2023

No.	Karakteristik	f (n=24)	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	11	46
	Perempuan	13	54
2	Usia		
	<16 Tahun	0	0
	16-59 Tahun	16	67
	≥60 Tahun	8	33
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	6	25
	Tamat SD	11	46
	Tamat SMP	4	17
	Tamat PT	3	13
4	Pekerjaan		
	Petani	4	17
	IRT	9	38
	Tidak Bekerja	7	29
	Wiraswasta	2	8
	Buruh Pasir	1	4
	Guru Honorer	1	4

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa dari 24 responden terdapat 11 (46%) orang dengan jenis kelamin laki-laki dan 13 (54%) orang perempuan. Berdasarkan data demografik pasien kusta di Indonesia menunjukkan prevalensi penderita pasien kusta pada laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Penelitian di Lhokseumawe melaporkan 61,7% pasien kusta adalah laki-laki (Nora, 2023). Berdasarkan Indian Association of Leprologist (IAL) angka kejadian diberbagai negara termasuk Indonesia kasus kusta pada pasien laki-laki berbanding perempuan sebesar 2:1 (Joshi, 2017). Dari data yang kita dapatkan tahun ini, data pasien kusta laki-laki lebih rendah sedikit, mungkin hal ini disebabkan adanya laporan dari wasor beberapa pasien kusta laki-laki yang sudah terdata tidak dapat hadir oleh karena harus bekerja karena sebagai tulang punggung keluarga. Teori lain yang menyebutkan bahwa angka kejadian lebih tinggi pada laki-laki oleh karena sering dihubungkan dengan kegiatan mencari nafkah diluar rumah jika dibandingkan dengan Perempuan. Usia terbanyak yaitu pada rentang (16-59 tahun). Kusta dapat menginfeksi setiap individu, namun yang terbanyak pada usia produktif. Usia produktif memiliki aktifitas lebih tinggi dibandingkan usia non produktif sehingga rawan tertular penyakit kusta. Selain itu, insiden penyakit kusta sulit diketahui karena rentang masa inkubasi yang cukup lama. Sesuai dengan laporan penelitian Veloso di tahun 2018 menyatakan kejadian kusta dan disabilitas banyak terdapat pada kelompok usia 20-49 tahun (Silvia, 2018). Pendidikan pasien kusta di kabupaten Padang Pariaman masih rendah, yaitu tidak sekolah 6 (25%) orang, tamat SD 11 (46%) orang, tamat SMP 4 (17%) orang, dan tamat perguruan tinggi 3 (13%) orang. Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang adalah dari pendidikan. Dari hasil yang didapat, bahwa pendidikan terbanyak pada pasien kusta di Puskesmas Pauh Kamba adalah lulusan SD. Apabila seseorang dengan pengetahuan yang lebih baik, maka individu tersebut akan berupaya untuk mencari pengobatan dan kesembuhan dirinya sehingga rantai penularan dapat dicegah (Notoadmojo, 2012). Menurut Tiya 2019, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi, yang berarti mereka memiliki lebih banyak pengetahuan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah akan menghalangi mereka untuk belajar nilai baru (Widya, 2019). Sebagian besar pasien kusta adalah IRT yaitu sebanyak 9 (38%) orang dengan pendapatan di bawah UMR Kabupaten Padang Pariaman. Kusta dan kemiskinan telah banyak diteliti di berbagai daerah. Penelitian yang dilakukan di Indramayu menemukan selain kemiskinan, terdapat faktor tingkat kebersihan dan padatnya penghuni rumah berperan dalam penularan penyakit kusta (Carbadi, 2022).



Gambar 4. Pengetahuan Pasien Kusta di Puskesmas Pauh Kamba

Gambar 4. menjelaskan hasil kuesioner terhadap pengetahuan pasien kusta. Nilai bervariasi mulai dari yang terendah adalah poin pertanyaan tentang cara penularan penyakit kusta (33,3%), pertanyaan tentang kelainan mata yang sukar ditutup akibat kusta (37,5%) dan yang paling tinggi adalah poin pertanyaan tentang tanda awal penyakit kusta (87,5%) dan poin pertanyaan tentang pentingnya berobat secara teratur (87,5%). Masih banyaknya pasien kusta yang tidak mengetahui bagaimana cara penularan kusta menyebabkan masih sulitnya memutus rantai penularan. Penelitian yang dilakukan oleh Muntasir di Kupang tahun 2017 menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pengetahuan dan riwayat kontak dengan kejadian kusta. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penularan kusta dan faktor lainnya dapat mempengaruhi kejadian penyakit tersebut (Muntasi, 2018). Hal ini, sesuai dengan kondisi di lapangan yang masih didapatkan angka kejadian kusta baru di tahun 2023 ini, yaitu 9 orang kusta tipe MB, 5 orang kusta tipe PB, terdapat kasus cacat tingkat 2 sebanyak satu orang yang tersebar di beberapa puskesmas Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian yang dilakukan di RS. Saiful Anwar Kota Malang, terhadap 19 orang pasien kusta, disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan pasien dengan tingkat kecacatan pada penderita kusta (Nanin, 2017).

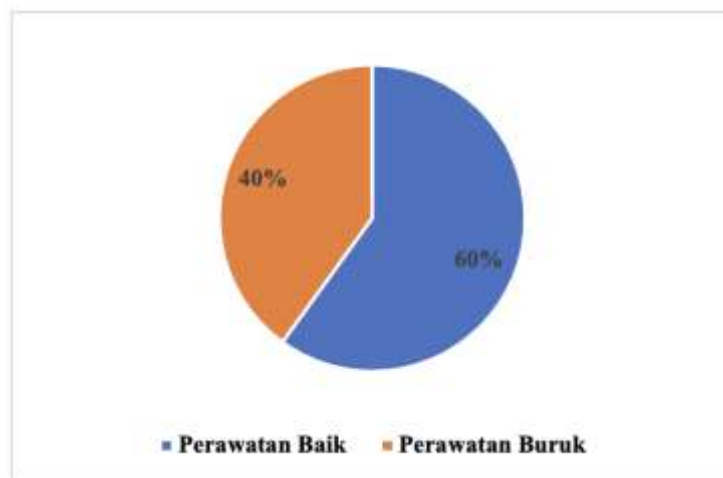


Gambar 5. Sikap Pasien Kusta di Puskesmas Pauh Kamba

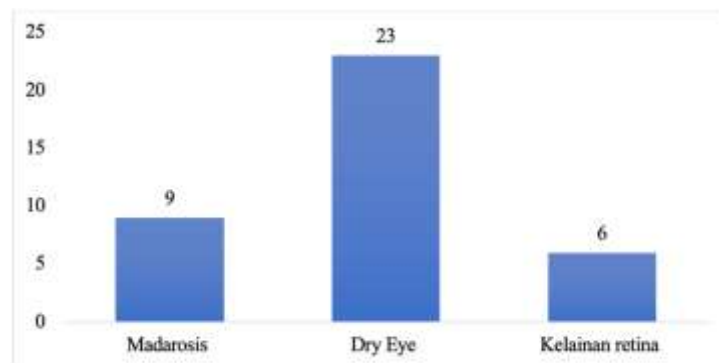
Hasil kuesioner mengenai gambaran sikap pasien kusta dapat terlihat di Gambar 5. Terdapat nilai terendah dengan pertanyaan mengenai pengobatan kusta dan bagaimana sikap anggota keluarga jika ada yang menderita kusta (62,5%). Hal ini menjadi bukti bahwa masih banyaknya pasien kusta yang tidak mau berobat dan mengkonsumsi obat kusta oleh karena kurangnya informasi mengenai obat kusta itu sendiri. Lamanya pengobatan kusta akan bergantung dari tipe kusta itu sendiri. Tipe multibasiler (MB) berdurasi 12 bulan sedangkan tipe pausibasiler (PB) berdurasi 6 bulan. Selain penjelasan pengobatan, dukungan keluarga dan wasor puskesmas juga sangat dibutuhkan untuk selalu memantau pasien kusta sehingga tidak lalai dalam pengobatan.

Pada hasil kuesioner perawatan diri pasien kusta (Gambar 6) didapatkan 40% pasien memiliki perilaku perawatan diri yang baik dan 60% pasien masih menerapkan perilaku perawatan diri yang buruk. Hal ini menunjukkan meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi mereka tidak melakukan perawatan diri yang cukup untuk penyakit kusta. Perawatan diri perlu dilakukan untuk mencegah timbulnya disabilitas, mencegah perburukan disabilitas yang sudah terjadi sehingga produktivitas tetap terjaga. Hasil kuisisioner ini menunjukkan bahwa perawatan diri pada penderita kusta masih sangat rendah, karena terdapat 60% responden berada dalam kategori kurang (perawatan buruk) untuk variabel perawatan diri. Hasil ini didukung oleh penelitian Ainun

Wulandari yaitu responden hanya melakukan perawatan diri kurang dari 75,9% dari keseluruhan rangkaian perawatan diri yang harus dilakukan (Ainun, 2021).



Gambar 6. Tingkat Perawatan Diri Pasien Kusta di Puskesmas Pauh Kamba



Gambar 7. Kelainan Mata pada Pasien Kusta di Puskesmas Pauh Kamba (Y: jumlah Responden, X: Kelainan Mata)

Pada pemeriksaan kondisi mata pasien, kelainan mata bisa didapatkan lebih dari satu kelainan pada satu orang pasien, sehingga jumlah kelainan mata yang ditemukan lebih dari jumlah pasien yang diperiksa. Pada pemeriksaan tersebut, terdapat 3 macam kelainan mata yaitu 9 kasus madarosis, 23 kasus mata kering dan 6 kelainan retina baik pada pasien PB maupun MB yang sedang dalam pengobatan maupun selesai pengobatan. Kelainan retina yang ditemukan berupa fundus trigoid, eksudat dan perdarahan. Tidak ditemukan pasien kusta yang mengalami lagofthalmus. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Liniwuh, 2018 mendapatkan keterlibatan mata pada kusta tipe MB diantaranya adalah katarak, uveitis, lagofthalmus (Sri Liniwuh, 2018). Kelainan mata pada penderita kusta dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk gangguan saraf dan otot kelopak mata, kelenjar lakrimalis, kelainan kornea dan kerusakan pada iris.

KESIMPULAN

Kegiatan kolaborasi Pengabdian kepada Masyarakat ini merupakan kegiatan penyuluhan dalam upaya promosi dan preventif mengenai kusta yang komprehensif. Kelainan mata pada penderita kusta dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk gangguan saraf dan otot kelopak mata, kelenjar lakrimalis, kelainan kornea dan kerusakan iris. Pentingnya pengetahuan perawatan diri pada pasien kusta (3M) membantu dalam

pencegahan disabilitas baik pada mata maupun ekstremitas. Oleh sebab itu, sebagai tenaga kesehatan kita terus memotivasi untuk melakukan perawatan diri yang baik secara mandiri agar terhindar dari disabilitas.

Walaupun kegiatan berjalan lancar, namun dilapangan kenyataannya masih saja ada beberapa pasien dan keluarga pasien yang masih percaya bahwa kusta merupakan penyakit kutukan dan diturunkan. Masih tingginya kepercayaan masyarakat setempat untuk mendapatkan pengobatan dengan dukun dan bukan ke tenaga kesehatan seperti di Puskesmas. Hal ini lah yang menyebabkan masih tingginya angka kejadian kusta khususnya di Kab. Padang Pariaman. Kegiatan penyuluhan ini diharapkan rutin dilakukan dengan berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan setempat dan bekerja sama dengan seluruh lintas sektoral terkait. Mengaktifkan kembali grup Kelompok Perawatan Diri (KPD) di Puskesmas-puskesmas untuk pendampingan perawatan diri pasien kusta sehingga kita mampu mencapai Indosia menuju Zero Leprosy di tahun 2030.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pengadaan kegiatan pengabdian kolaborasi antara Departemen Ilmu Kesehatan Mata dan Dermatologi dan Venereologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada Puskesmas Pauh Kamba Kabupaten Padang Pariaman yang telah bersedia berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Carbadi, C. D. L. (2022). Hubungan antara karakteristik dengan stigma penyakit kusta pada masyarakat di Desa Tenajar Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Journal of Midwifery Care*.
- Joshi. (2017). *Epidemiology leprosy*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Infodatin Kusta*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta*.
- Lewallen, S., & Courtright, P. (2012). Ocular involvement in leprosy. In E. Nunzi & C. Massone (Eds.), *Leprosy: A practical guideline* (pp. 247–254). Italia: Springer-Verlag.
- Maulina, N., Zakiyya, N., & Mellaratna, P. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan penderita kusta di Puskesmas wilayah kerja Kota Lhokseumawe tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Manusia*.
- Muntasi, M., Salju, E. V., & Purwaningrum, L. (2018). Studi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit kusta pada wilayah kerja Puskesmas Bakunase Kota Kupang. *Jurnal Info Kesehatan*.
- Nanin, A. P. (2017). Hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecacatan pada penderita kusta di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang. *Medicine*.

Notoadmojo, S. (2017). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pavezzi, P. D., Do Prado, R. B., Boin Filho, P. Â., Gon, A. D. S., Tuma, B., Fornazier, M. A., Scalone, F. de M., Alves, L. R. M., Montero, R. H., & Casella, A. M. B. (2020). Evaluation of ocular involvement in patients with Hansen's disease. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 14(9), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0008585>

Silvia, V. D. (2018). Clinical epidemiological profile of leprosy in state of Piaui from 2009 to 2016.

Solikhah, F. K., & Ciptaningtyas, M. D. (2023). Pelatihan perawatan diri pada penderita kusta dan keluarga. *Jurnal Abdimas Jatibara*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29241/jaj.v2i1.1030>

Widya, T. N., Adi, M. S., & Martini. (2019). Gambaran faktor risiko kecacatan pada penderita kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 53–59.

Widyowati, A., Hapsari, I. R., & Nuridayanti, A. (2022). The relationship between self-care agency and the level of disability to patient with leprosy at Daha Husada Hospital, Kediri. *Indonesian Journal of Medicine*, 7(3), 344–349. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2022.07.03.11>

Wulandari, A., & Rivita, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga terhadap perawatan diri penderita kusta di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13, 113.

@2024 Hendriati *et al.*

This is an open access article licensed under the terms of a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>).